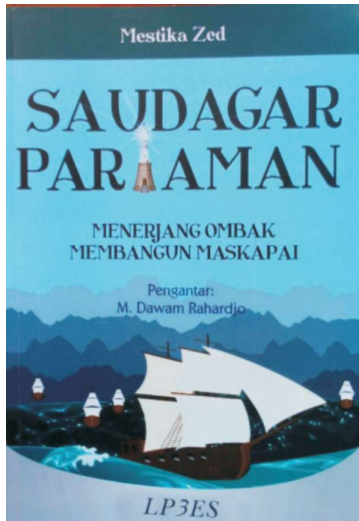


TINJAUAN BUKU



Judul Buku : Saudagar Pariaman Menerjang Ombak Membangun Maskapai: Riwayat Muhammad Saleh Datuk Rangkayo Basa (1841-1921)

Penulis : Mestika Zed

Penerbit : LP3ES

Kota Terbit : Jakarta

Tahun Terbit : 2017

Halaman : 394

DARI ANAK PANTAI PARIAMAN MENJADI SAUDAGAR BESAR SUMATERA

Muhammad Yuanda Zara
(Alumnus Universiteit van Amsterdam)
e-mail:myuzara@gmail.com

Orang Minangkabau (yang dalam bahasa populer dengan agak kurang tepat disebut sebagai orang Padang) dikenal sebagai kelompok etnis yang sangat ahli di bidang perdagangan. Banyak penjual emas, saudagar kain, dan pemilik fotokopian di banyak kota di Indonesia yang berasal dari etnis ini. Restoran Padang ada di berbagai belahan dunia (bahkan ada di bulan, kata mereka yang suka sedikit melebih-lebihkan hal ini). Berbagai stereotipe, lelucon dan *meme* bertebaran soal kepandaian dagang etnis Minang ini. Sampai-sampai ada yang menyebut bahwa Padang adalah singkatan dari 'pandai dagang'. Persoalannya, imej ini kemudian hanya terbentuk berdasarkan cerita dari mulut ke mulut, atau paling jauh didasarkan pada sejumlah makalah ringkas, laporan pendek atau berita surat kabar. Sebagaimana kegalauan yang dikemukakan oleh pengamat ekonomi senior, M. Dawam Rahardjo, dalam pengantar buku ini: etos kerja orang Minang dikenal tinggi sebagai pedagang, akan tetapi yang banyak diketahui publik tentang orang Minang justru bukan tokoh saudagarnya, melainkan para politisi dan ahli agamanya, mulai dari Tan Malaka, Haji Agus Salim, Mohammad Hatta, Soetan Sjahrir, Haji Abdul Karim Amrullah dan anaknya, Buya Hamka. Dengan kata lain, ada kekurangan serius dalam pengetahuan kita soal apa yang telah menjadi identik dengan orang Minang: perdagangan. Bandingkan dengan melimpahnya buku soal etos dagang para saudagar dari etnis Tionghoa yang, sama seperti orang Minang, juga dianggap lihai dalam dunia jual-beli.

Sejarawan yang juga guru besar di Universitas Negeri Padang, Mestika Zed, memberi jawabannya melalui buku *Saudagar Pariaman Menerjang Ombak Membangun Maskapai* yang baru saja diterbitkan oleh lembaga yang dikenal luas karena perhatiannya pada kajian sosial ekonomi di Indonesia, LP3ES. Buku ini berkisah tentang Muhammad Saleh Datuk Rangkayo Basa (1841-1922). Siapa dan mengapa Saleh? Saleh merupakan seorang saudagar Minangkabau yang tergolong paling kaya di pantai barat Sumatera di akhir abad ke-19 dan

awal abad ke-20. Memulai kariernya sebagai seorang penarik pukat di pantai, Saleh bertransformasi menjadi pedagang antarkota bahkan kontraktor garam bagi orang Belanda. Di zaman tatkala akumulasi modal dan ekspansi perdagangan skala besar hanya didominasi oleh orang Belanda dan orang Tionghoa, pencapaian Saleh adalah suatu prestasi besar bagi kaum pribumi Hindia Belanda.

Di samping itu, keturunan dan keluarga Saleh menduduki posisi yang amat penting di berbagai pos di sepanjang abad ke-20. Salah satu cucunya, Syahbuddin Latif, pernah menjadi menteri penerangan dalam kabinet Syahrir II (1946-1947). Saleh juga merupakan kakek buyut dari Fazwar Bujang, sosok yang pernah menjadi direktur utama PT Krakatau Steel. Fazwar sendiri rupanya amat terinspirasi dari biografi kakek buyutnya yang terbit tahun 1975 (artinya, ada nilai-nilai perjuangan hidup yang diwariskan dari Saleh kepada cucu dan cicitnya melalui medium buku). Cucu dan cicit Saleh yang lain, meski tidak lagi menjadi saudagar, sangat terpelajar, dengan profesi mulai dari dosen, dokter, hingga diplomat (ada sekitar 20 orang yang bergelar doktor di antara cucu, cicit dan piut Saleh). Saleh mewariskan lahan pertanian yang amat luas, sejumlah rumah, dan kedai yang tersebar di berbagai kota di Sumatera Barat. Arti penting Saleh dalam konteks zamannya dirangkum oleh sejarawan Jepang, Tsuyoshi Kato: 'Berbeda dengan tokoh sebagian besar ceritera biografi dan otobiografi pada abad ini (abad ke-20) di Indonesia, Muhammad Saleh bukanlah seorang berpendidikan Barat atau seorang nasionalis, melainkan seorang pedagang yang menjadi kaya berkat usahanya sendiri' (Kato dalam Nagazumi (penyunting), 1986:77).

Buku Zed ini terutama sekali didasarkan pada catatan harian Saleh yang ditulis sejak ia berusia 63 hingga 73 tahun. Ditulis dalam aksara Arab gundul dengan bahasa Minang Melayu, catatan harian ini melalui banyak jalan sebelum akhirnya muncul dalam bentuk yang sudah diolah di dalam buku Zed ini. Seorang cucu Saleh, S.M. Latif, memperoleh naskah buku harian kakeknya dan pada tahun 1933 menerbitkannya menjadi sebuah buku berbahasa Minangkabau berjudul *Hidoeik dan Perasaan Ambo: Moehammad Saleh Datoek Orang Kaja Besar*. Latif lalu menerjemahkannya ke bahasa Indonesia dan menerbitkannya tahun 1965 dan 1975.

Untuk mengulas riwayat Saleh, Zed membagi buku ini ke dalam 13 bab, yang pada pokoknya terdiri atas lima elemen penting. Pertama, latar belakang sosiokultural (keluarga, Pariaman, Minangkabau dan dunia bahari) Saleh. Kedua, masa muda Saleh. Ketiga, partisipasi Saleh dalam dunia perniagaan, terutama sekali masa-masa sulit yang ia alami serta pada akhirnya, puncak kejayaan perusahaan yang diririkannya, *NV Handel-Maatschappij Priaman* (Maskapai Pariaman). Keempat, regenerasi pasca Saleh tutup usia. Terakhir, refleksi atas kehidupan Saleh dan warisan-warisannya dewasa ini.

Zed berpandangan bahwa dunia kultural dan keagamaan Minangkabau merupakan daya penggerak terutama bagi para pria muda Minang untuk terjun ke dalam perdagangan. Zed menyebut beberapa elemen penting yang membentuk 'budaya kesaudagaran' Minangkabau: 1) tradisi merantau yang mendorong orang untuk bermigrasi dan berkompetisi, 2) sistem matriarkat (garis keturunan berdasarkan ibu) yang membuat kaum pria harus berusaha keras untuk mandiri dan berhasil, dan 3) pengaruh Islam dalam adat Minangkabau, di mana agama ini memberikan apresiasi terhadap aktivitas perdagangan.

Di sisi lain, Pariaman, kota kelahiran Saleh, adalah sebuah kota dagang yang kosmopolitan, yang sejak satu milenium silam sudah menjadi pintu masuk ke Sumatera bagi perdagangan antardaerah di Samudera Hindia dan salah satu titik perdagangan penting di pantai barat Sumatera, selain Aceh dan Barus. Pada sekitar tahun 1850an, komposisi penduduk Pariaman sangat internasional: pribumi Minangkabau, Eropa, Cina, India Keling, Arab dan lain-lain, yang berarti adanya interaksi lintas bangsa dan pertukaran ide, budaya, dan

pengetahuan.

Saleh lahir tanggal 13 *Rabiulawal* 1257 H (1841 M). Ayahnya, Peto Radjo, adalah seorang saudagar Pariaman yang berbisnis dengan orang Belanda. Ibu Saleh meninggal tatkala ia masih kecil. Masa kecilnya tidak cukup bahagia karena ia diasuh oleh kakak perempuannya yang hidupnya berkekurangan dan yang memberinya banyak tugas domestik yang tidak disukainya. Namun, atas dorongan kakaknya pulalah, serta pamannya (Mak Ongga) yang punya sebuah warung kelontong, Saleh mulai terjun ke dunia dagang dengan berjualan pisang, tebu, dan jagung di warung Mak Ongganya. Ia juga belajar belanja ke pasar, mencari barang yang diperlukan, tawar menawar harga sampai cocok serta bagaimana mendapatkan laba. Ada kalanya ia menemukan kesulitan. Ia kemudian sempat berganti profesi menjadi tukang pukot di pantai dan penjaja ikan kering.

Lantaran tidak ada biaya dan kesempatan, Saleh tidak bisa mendapat ilmu dari sekolah-sekolah Belanda yang tengah tumbuh di Sumatera Barat. Tapi ia selalu mencari jalan untuk belajar, kendati harus otodidak dan mendatangi guru. Di sela-sela waktunya ia mendalami agama Islam dengan seorang guru agama, Engku Ismail, serta belajar keterampilan berhitung kepada seorang pedagang kaya Pariaman, Sidi Melaut, dan Engku Maridin. Nama terakhir ini, selain mengajarkan perkalian, juga mengajarkan menghitung satuan harga emas. Ilmu pelajaran membaca dan menulis diperoleh Saleh dari seorang guru lain bernama Mek Amaoe'.

Aktivitas dagang Saleh mulai meningkat ke level berikutnya ketika ia diberi kepercayaan oleh seorang saudagar yang masih punya hubungan saudara dengannya. Saleh berdagang ke tempat yang jauh, menjadi nakhoda dan berlayar ke Natal, Sibolga, Nias (di sebuah pulau di Nias, Pulau Telo, Saleh sempat merasakan gempa bumi dan *tsunami*, suatu pengalaman yang masih terus ia kenang kemudian), hingga Aceh Singkil. Saleh menjual beras, *sipulut*, dan *saka*, dan mengisi kapalnya dengan berbagai jenis ikan. Dari sini Saleh paham tentang komoditas apa dari Pariaman yang laku di luar daerah, barang apa yang laku dijual di Pariaman, dan bagaimana mencari untung dari transaksi jual beli. Ia juga paham bagaimana kondisi geografis daerah yang dituju, mengerti dengan ilmu navigasi, bagaimana harus berhadapan dengan lanun di tengah samudera, bagaimana melakukan survei pasar, bagaimana membangun kepercayaan dengan induk semang dan juga pelanggan, serta berbagai adat istiadat lokal Sumatera (orang Nias, umpamanya, senang diberi tembakau, sementara berdagang dengan orang Aceh harus jelas harganya dan ada barang contohnya karena mereka adalah orang yang independen). Di luar itu, Saleh lama kelamaan juga mengerti bahwa esensi dagang itu bukan hanya mendapat laba sebanyak-banyaknya. Saat di Sibolga, ia mendapat nasehat dari seorang ulama tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Aboe Bakar al-Nalabuh. Kata sang syekh, 'niat berniaga yang mutlak ialah: permohonan kepada Allah, moga-moga dikaruniai-Nya untung (yang akan) jadi nafkah untuk keluarga. Lain tidak.' Perkataan ini membekas dalam memori Saleh.

Karier Saleh mulai meningkat ketika ia mampu membeli sebuah kedai sendiri berikut isinya. Kedai ini menjadi perantara berbagai komoditas antardaerah dan semakin ramai dari waktu ke waktu. Rahasiannya, kata Saleh, adalah memberi pembeli barang yang terbagus (yang rusak disingkirkan) dan pelayanan yang paling maksimal. Ia ahli pula dalam soal pembukuan sehingga jelas uang yang masuk dan keluar. Di samping itu perlu pula tenggang rasa dengan sesama pesaing. Ia juga anti monopoli, karena baginya monopoli akan menghilangkan solidaritas di antara sesama pedagang. Kedai Saleh sendiri menjelma menjadi toko rupa-rupa, menjual mulai dari rempah-rempah hingga cabai dan kentang.

Laba yang ia dapat diputar. Ia melihat peluang baru pada minyak busuk (minyak untuk lampu) dan minyak makan. Dan ia terbukti sukses. Saleh melakukan inovasi dalam soal transportasi dan pengemasan sehingga barang dagangannya bisa sampai ke berbagai kota

dengan lebih cepat dan aman dibandingkan dengan para kompetitornya. Di Pariaman sendiri, ia bisa menjadi pemasok bahan kebutuhan pokok bagi keluarga Asisten Residen di sana, mengambil alih posisi yang sebelumnya dipegang oleh seorang saudagar Cina. Saleh kemudian berhasil mendapatkan kesempatan sebagai pemborong garam pemerintah kolonial. Ia mengalahkan para saudagar Cina dan Arab. Saleh juga mampu membeli kapal sendiri guna berniaga ke berbagai pelabuhan di Sumatera. Skala dagangnya bukan lagi dalam hitungan kilo, namun sudah ratusan ton. Puncaknya, pada tahun 1901 Saleh mendirikan NV *Handel-Maatschappij* Priaman, perusahaan yang menandakan kemapanan Saleh sebagai seorang pedagang besar. Dari ini semua, tak heran bila di peralihan abad ke-19 menuju abad ke-20 Saleh menjelma menjadi pedagang pribumi terbesar di pantai barat Sumatera.

Merenungkan Riwayat Saleh

Mestika Zed menyebut buku ini sebagai sejarah keluarga (*family history*), lantaran ia memusatkan perhatian pada riwayat Muhamamd Saleh serta anak keturunannya. Saya pikir yang lebih tepat adalah biografi kelompok (*prosopography*), (Keats-Rohan, ed., 2007) karena buku ini jauh lebih luas daripada sekedar Muhammad Saleh dan keluarganya. Ini adalah sejarah saudagar Minangkabau, khususnya asal Pariaman, di sebuah zaman ketika situasi sosial-politik tidak memungkinkan seorang pribumi mengumpulkan dan memutar modal dalam jumlah besar serta selalu berada di bawah bayang-bayang saudagar Eropa dan Timur Asing. Di sini kita belajar soal bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kewirausahaan (ulet, gigih, punya keterampilan serta wawasan, hemat, inovatif, rasa saling percaya, dan ramah kepada pelanggan dan kolega dagang) dibentuk dan diwariskan oleh Muhammad Saleh tidak hanya kepada keluarganya, tapi juga kawan-kawannya sesama pedagang di pesisir barat Sumatera selama setidaknya setengah abad, yang jejaknya masih kita saksikan kini di antara para saudagar Minang di seantero Nusantara.

Faktor lain yang membuat buku ini patut dibaca ialah bahwa ini merupakan satu dari sedikit usaha untuk mengabadikan pengalaman mereka yang namanya tidak tercatat, atau hanya sedikit disebutkan, di dalam dokumen-dokumen resmi, namun aktif menulis kisah hidupnya. Mengapa ini penting? Ada sejumlah orang Indonesia yang di sepanjang usianya, atau di ujung usianya, menulis buku harian, memoar, buku kenangan, dan sejenisnya, yang kemudian diproduksi terbatas dan hanya disebar kepada anak cucunya saja, semata-mata sebagai pengingat tentang seorang orang tua di zaman yang telah lewat. Naskah ini, dalam berbagai kasus, berpindah tangan bahkan hilang, baik karena kurangnya kesadaran dokumentasi anggota keluarga ataupun sebab-sebab lainnya. Kehilangan semacam ini berarti kehilangan sumber sejarah yang unik, karena bersifat personal, intim dan informal. Oleh sebab itu, usaha Zed untuk mengilmiahkan dan mengabadikan catatan harian Saleh merupakan suatu hal yang patut diapresiasi dan semestinya menjadi contoh untuk melestarikan catatan tertulis para tokoh yang kini berusia senja, yang di masa lalunya aktif terlibat dalam berbagai bidang kehidupan. Umpamanya, dalam konteks sejarah kemerdekaan Indonesia terdapat banyak catatan harian dan memoar para veteran perang, yang hanya untuk konsumsi terbatas, padahal mengandung banyak fakta dan pandangan yang tidak bisa kita temukan dalam arsip pemerintah.

Pertanyaan yang masih mengganggu dipikiran saya adalah apakah dunia perdagangan Muhammad Saleh sama sekali terputus dengan kemajuan intelektual, gerakan politik, dan aktivisme sosial di Minangkabau awal abad ke-20. Kala itu, Minangkabau adalah salah satu pusat kemajuan di Sumatera, ditandai dengan eksistensi media cetak dan sekolah yang jumlahnya tergolong banyak dibandingkan dengan daerah lainnya. Lembaga-lembaga ini membicarakan soal emansipasi pribumi, kebangsaan, dan progres. Di Jawa, dinamika sosiokultural dan politik yang semacam ini bahkan tak hanya berimbas pada mereka yang

secara langsung berkaitan dengannya (seperti priyayi, mahasiswa, dan aktivis) tapi juga kepada para pedagang, sebagaimana tampak dari kelahiran Sarekat Dagang Islam, (Shiraishi, 2005) yang pro-perekonomian rakyat pribumi Muslim, yang digagas oleh Haji Samanhudi tahun 1905. Di satu sisi, Mestika Zed menyebut dengan sekilas bahwa Saleh tidak tertarik dengan politik, namun di sisi lain Saleh sendiri sebenarnya juga pernah berusaha menghapus monopoli *kapitan* Cina Pariaman atas para pedagang pribumi lokal. Artinya, Saleh hingga taraf tertentu juga memiliki misi emansipasi dan kemandirian seperti Sarekat Dagang Islam (SDI) di Jawa. Zed semestinya bisa mengeksplor tema ini lebih jauh.

Namun, hal itu tidaklah mengurangi bobot buku ini. Buku ini sebenarnya berfungsi ganda. Di satu sisi, Zed berhasil, dengan sabar dan rinci, menerangkan transformasi seorang anak biasa menjadi saudagar raksasa, dengan anak-cucu-cicit yang masih melanjutkan etos dan nilai leluhur mereka ini. Di sisi lain, buku ini bersifat memberi ilham dan bimbingan, terutama kepada kaum muda yang agaknya lebih senang berlomba-lomba menjadi pegawai atau official pemerintah daripada menjadi saudagar. Saleh telah membuktikan bahwa niat yang tulus, kegigihan, keterampilan, dan wawasan serta relasi yang luas akan membawa pada keberhasilan dalam dunia perdagangan. Gagasan-gagasan inilah yang harus disebarluaskan. Sebagaimana yang pernah dikatakan Saleh dalam otobiografinya, ia memang meninggalkan warisan berupa harta benda, tapi yang paling penting baginya adalah agar kisah hidupnya menjadi panduan dan teladan bagi anak keturunannya (dan kini, melalui buku Zed ini, tentu juga bagi khalayak Indonesia) 'lebih lama kekalnya dari pada harta benda, yang saya tinggalkan'.

DAFTAR PUSTAKA

- Kato, T., (1986). "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX", dalam Akira Nagazumi (penyunting), *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keats-Rohan, K.S.B. (ed.), (2007). *Prosopography Approaches and Applications: A Itand Book*. Oxford: Prosopographica et Genealogica.
- Shiraishi, T., (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.